

## BAB II

### PEMBIMBING AGAMA DAN PERILAKU SOSIAL

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembimbing Agama

###### 1.1. Pengertian Pembimbing Agama

Katanya “bimbingan” ialah terjemahan dari kata “guidance” berarti membantu, menuntun atau membimbing.<sup>1</sup> Secara istilah pembimbing pengertiannya ialah seorang individu yang memberi tuntunan, jalan atau menunjukkan orang lain menuju arah yang memiliki nilai kebermanfaatan untuk hidup pada masa sekarang juga pada masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Menurut Priyatno bimbingan ialah proses pemberian bantuan atau arahan yang dilaksanakan seorang yang ahli terhadap orang lain, supaya orang atau individu yang dibimbing tersebut bisa melakukan pengembangan diri menjadi pribadi yang mandiri berdasar aturan-aturan yang ada.<sup>3</sup>

Menurut Bimo Walgito membimbing atau bimbingan ialah proses pemberian pertolongan terhadap seseorang untuk mengatasi permasalahan dalam hidup agar orang tersebut bisa menggapai kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Sementara itu menurutnya M. Umar membimbing atau bimbingan ialah aktivitas memberi bantuan pada seseorang supaya dapat memahami dirinya dan mengatasi hambatan supaya dapat menentukan hidup yang lebih baik.<sup>5</sup>

Dengan pengertian tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa pembimbing ialah seorang yang memberi proses pertolongan terhadap seseorang, yang mempunyai tujuan supaya individu tersebut bisa

<sup>1</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. Hal. 3

<sup>2</sup> W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997, hlm. 65

<sup>3</sup> Prayatno, 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Renika Cipta, hlm. 99.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Study & Carier)*, CV: Offset, 2004, hal. 7

<sup>5</sup> M. Umar. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 9

melakukan pengembangan diri dengan maksimal seperti atas harapannya.

Adapun sejumlah perihal yang harus diperhitungkan saat bimbingan yakni seperti dibawah ini:

- a. Bimbingan bermakna pertolongan ataupun bantuan seorang individu pada individu lainnya yang membutuhkan. Kata “membantu” artinya membimbing tanpa secara paksa, namun lebih menitikberatkan memberi bantuan untuk tujuan potensi dirinya. Sehingga, pembimbing tak ikut dalam pengambilan keputusan individu yang meminta bimbingan.
- b. Pemberian bantuan bimbingan itu benar-benar ditujukan pada seseorang yang membutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.
- c. Bimbingan diberi supaya individu bisa mengembangkan diri secara maksimal, kian mengenal diri sendiri (kelemahan juga kekuatan), mensyukuri keadaan, serta bisa menggerakkan diri dengan disesuaikan kemampuan yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Umumnya maksud dari bimbingan ialah memberi bantuan seorang individu untuk jadi manusia secara utuh supaya menggapai rasa bahagia pada dunia serta akhiratnya. Tujuannya seperti dibawah ini :

- a. Memberi bantuan individu guna menanggulangi permasalahan yang ada.
- b. Membantu seseorang memelihara, mengarahkan situasi serta keadaan yang baik, hingga tak akan jadi sumbernya permasalahan terhadap diri sendiri juga orang lain.

Sementara itu agama secara pandangan sosiologi, ialah suatu sistem kepercayaan atau *belief system*. Agama secara sendiri menjadi acuan bermoral untuk tindakan manusia, dikarenakan termasuk kondisi yang seringkali ada dimanapun. Agama ialah wahyu Allah SWT, dimana termasuk perunjuk untuk umat manusia guna mendapatkan rasa bahagia berkehidupan pada

---

<sup>6</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Bandung, CV: Pustaka Setia, 2012, hal. 83-84

dunia maupun diakhirat.

Arifin menjelaskan pengertian agama bisa diperhatikan atas 2 aspek, yakni aspek objektif juga subjektif. Aspeknya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Aspek subjektif yakni agama memiliki kandungan makna mengenai tingkah laku seorang manusia, dengan didasari nilai-nilai agama, berupa kondisi batin pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa aktivitas batin yang mengarahkan serta mengatur tingkah lakunya dalam sistem hubungan terhadap masyarakat juga alam sekitar.
- b. Aspek objektif yakni agama memiliki kandungan aturan-aturan ajaran Tuhan dimana sifatnya mengarahkan manusia agar sesuai atas kehendak ajaran itu. Dengan demikian bisa diartikan dengan formal yaitu aturan ilahi yang mengarahkan seorang individu mempunyai akal budi untuk berikhtiar menggapai kebahagiaan di akhirat dan di dunia.<sup>7</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwasannya pembimbing agama ialah seorang individu yang memberi bantuan ataupun pertolongan dimana sifatnya mengarahkan pada sesuatu lebih baik lewat pendekatan agama.

Adapun asas-asas bimbingan keagamaan meliputi :

- 1) Asas fitrah berarti manusia pada dasarnya mempunyai potensi sejak lahir. Selain itu fitrah manusia juga membawa naluri agama islam yang mengesakan Allah, sehingga bimbingan agama senantiasa mengajak manusia memahami dirinya.
- 2) Asas kebahagiaan didunia juga diakhirat, yang berarti bimbingan agama yang menjadikan seseorang untuk mengerti tujuan didunia dan diakhirat.
- 3) Asas mau'idah hasanah, ialah bimbingan agama yang dilaksanakan menggunakan berbagai sumber pendukung sekuat-kuatnya. Karena

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Study & Carier), CV: Offset, 2004, hal. 41

penyampaian hikmah dengan secara tersebut bakal mudah masuk terhadap seseorang yang dibimbingnya.

## 1.2. Syarat Pembimbing Agama

Agar pembimbing agama bisa menjalankan pekerjaan yang baik, dengan demikian pembimbing agama mesti memenuhi syarat-syarat dibawah ini :

- a. Pembimbing harus mempunyai pengetahuan cukup banyak, dalam segi teori ataupun praktik.
- b. Secara psikologi, pembimbing mesti bisa bertindak secara bijaksana. Dan pembimbing agama mesti mempunyai kestabilan psikis, terutama emosinya.
- c. Pembimbing agama mesti berkondisi sehat secara rohani serta jasmani.
- d. Pembimbing agama juga mesti bersikap sopan santun dan ramah tamah.
- e. Seorang pembimbing juga diharapkan mempunyai sikap serta kode etik bimbingan yang sebaik-baiknya.

Adapun persyaratan seorang pembimbing agama diantaranya yaitu :

- a. Tawakal serta mendasarkan semua hal pada Allah SWT.
- b. Sabar, artinya mampu menaggulangi seseorang yang menentang keinginannya guna diberi bantuan.
- c. Tak mudah emosi juga bisa menaggulangi masalah dirinya.
- d. Dapat melakukan retorika secara bagus, hingga bisa menjauhkan atas keraguan seorang klien, juga bisa menyakinkan bahwas dirinya bisa memberi bantuan.<sup>8</sup>

## 1.3. Tugas Pembimbing Agama

Samsul Nizar mengutip pendapatnya Imam Al-Ghazali, bahwa tugas utama seorang pembimbing ialah mensucikan, membersihkan, menyempurnakan sekaligus menjadikan hati manusia senantiasa ingat pada Allah SWT

Untuk pembimbing agama, tugas yang pokok ialah mengajarkan serta membimbing ilmu sekaligus nilai-nilai agama pada pribadi tiap murid. Untuk itu

---

<sup>8</sup> Evi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta:PT Bumi Aksara 2009, Cet. Ke 1 hal. 142

pembimbing mempunyai sejumlah syarat khusus, yakni mempunyai jiwa juga iman serta kemampuan yang dapat menjadi contoh sesuai dengan ajaran agamanya, baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan pondok.

Sesungguhnya didalam agama islam tiap konselor atau pembimbing memiliki peran selaku “muballigh” atau “jurunya dakwah” dimana bertugas menyampaikan nilai-nilai agama islam pada masyarakat secara kelompok ataupun individu untuk dipercaya serta diamalkan pada kesehariannya. Dengan Islam pembimbing memiliki tugas menjadikan klien mengamalkan agama Islam secara menyeluruh.

Secara psikoterapi wawasan islam menerangkan bahwa pembimbing bertanggungjawab pada kebersihan, keselamatan, kesembuhan rohani klien didunia sekaligus diakhirat.

## 2. Perilaku Sosial

### 2.1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Arthur S. Rober dalam Ahsan Jauhari, perilaku secara istilah berarti aktivitas, respon, gerakan, reaksi dan sebagainya. Perilaku seseorang harus didorong oleh sebuah motivasi. Dengan motivasi ini dapat menjadi penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku. Sementara itu perilaku atau sikap juga termasuk hasil hubungan diantara karakteristik pribadi masing-masing juga kondisi sosial beserta keadaan fisik lingkungannya. Perilaku sosial ialah proses belajar dimana dilakukan seseorang guna berbertingkah laku berdasar patokan yang ada pada masyarakat.<sup>9</sup>

Hurlock, B. Elizabeth dalam Vena Zulinda Ningrum menerangkan bahwa “Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”.<sup>10</sup> Perilaku tersebut diperlihatkan dengan

---

<sup>9</sup> Muhammad Ahsan Jauhari. *Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri*. Volume 1, Nomor 1 Juni 2017

<sup>10</sup> Vena Zulinda Ningrum, Totok Rochana . *Perilaku Sosial Santri di Pondok*

penghormatan, keyakinan, sikap, tindakan, perasaan pada individu yang lain menggunakan cara yang tidak sama atau berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seorang individu yang bisa dilihat individu lainnya berdasarkan kondisi yang dihadapi terkait terhadap sosial masyarakat. Ataupun bisa disebut sebagai tindakan-tindakan yang berhubungan langsung terhadap nilai-nilai sosial pada masyarakat.

## 2.2. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Menurut Baron dan Byrne ada empat golongan penting yang bisa mewujudkan perilaku sosial seorang individu meliputi sikap karakteristik individu lain, aktivitas kognitif serta budaya juga lingkungan. Dapat di jelaskan berikut :

- 1) Perilaku dan karakteristik orang lain  
 Apabila seorang individu seringkali berkumpul bersama sejumlah orang berkarakter santun, maka terdapat kemungkinan dirinya juga ikut mempunyai karakter santun. Perihal tersebut umumnya berlaku juga terhadap kondisi lingkungan yang lain.
- 2) Proses kognitif  
 Berupa pikiran juga ingatan yang berisi keyakinan juga ide dimana jadi dasar sosial yang dapat memberikan pengaruh pada perilaku sosialnya.
- 3) Faktor Lingkungan  
 Faktor lingkungan juga bisa memberikan pengaruh pada perilaku sosial seseorang. Sebagai contoh orang yang bertempat di pesisir atau pantai umumnya biasa dengan ucapan bicara yang keras. Dan ketika orang yang tinggal di lingkungan masyarakat yang mempunyai tutur kata lemah lembut maka kesehariannya juga akan lemah lembut.
- 4) Latar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran Sosial. Terdapat kejadian misal

seorang individu suatu etnis budaya ketika berada dalam wilayah etnis budaya lain tentu akan merasa aneh terhadap perilaku sosial di wilayah tersebut dikarenakan pemikiran juga perilaku sosial yang memang tak sama atau berbeda.<sup>11</sup>

### 2.3. Jenis Perilaku Sosial

Perilaku sosial juga bisa diperhatikan lewat sifat serta pola respon antara pribadi seorang individu, yakni :

#### 1) Kecenderungan Perilaku Peran

##### (a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Seseorang yang bersifat pemberani dalam perilaku sosial, umumnya selalu mempertahankan hak untuk berbuat suatu hal yang tak menyalahi aturan pada masyarakat. Sementara orang bersifat pengecut memperlihatkan perilaku ataupun keadaan yang berbalik.

##### (b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Seseorang yang bersifat berkuasa secara perilaku sosial umumnya menunjukkan sikap atau tindakan tegas, yang orientasinya pada kemauan keras, percaya diri, kekuatan, sering memberikan perintah serta memberi pimpinan langsung. Sementara orang bersifat patuh menunjukkan sebaliknya.

##### (c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Seseorang yang bersifat inisiatif umumnya aktif berorganisasi kelompok, tak pernah mempermasalahkan latar belakang seseorang, lebih senang memberikan masukan. Sementara orang yang bersifat pasif bertindak sebaliknya.

##### (d) Sifat mandiri dan tergantung

Seseorang dengan sifat yang

---

<sup>11</sup> Nisrima, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 1, No. 1. Hal. 198-199.

mandiri umumnya emosi stabil. Sedangkan orang tergantung cenderung emosinya tak stabil.

2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

(a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Seseorang yang bersifat bisa diterima individu lainnya secara umum pemaaf, dipercaya, serta menghargai kelebihan individu yang lain. Sementara seorang bersifat tertolak bertindak sebaliknya.

(b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Seseorang yang bersifat suka bergaul secara umum interaksi sosial bernilai baik, suka kumpul-kumpul, suka pergi. Sementara seseorang dengan sifat tak suka bergaul berperilaku sebaliknya.

(c) Sifat ramah dan tidak ramah

Seseorang yang bersifat ramah secara umum aktif bersosialisasi, mudah dekat dengan orang lain, bersifat terbuka, hangat, dan periang. Sementara seseorang bersifat tak ramah berperilaku sebaliknya.

(d) Simpatik atau tidak simpatik

Seseorang yang bersifat simpatik secara umum senang memberi pembelaan pada yang tertindak, bermurah hati, serta peduli pada keinginan juga perasaan orang lainnya. Sementara orang bersifat tak simpatik berperilaku kebalikannya.

3) Kecenderungan perilaku ekspresif

(a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Seseorang yang bersifat tidak kooperatif secara umum dalam hubungan sosial senantiasa dijadikan selaku ajang perlombaan, biasanya mempunyai pemikiran kalau lawan itu harus dikalahkan. Sementara seseorang bersifat suka bekerjasama berperilaku

sebaliknya.

(b) Sifat agresif dan tidak agresif

seseorang yang agresif mempunyai sikap dendam, menentang, tidak pernah patuh juga senang bertengkar. Sementara seseorang bersifat tak agresif berperilaku sebaliknya.

(c) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Seseorang dengan sifat senang pamer secara umum perilakunya berlebihan, senang mendapatkan pengakuan, bersikap berbeda atau aneh guna mendapatkan perhatian saja.<sup>12</sup>

### 3. Santri Autis

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang sedang belajar ilmu agam di sebuah pondok pesantren. Dalam menjalani kehidupan para santri biasanya mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan santri yang lainnya.

#### 3.1. Pengertian Autis

Anak autis biasanya mempunyai kelainan pada segi bahasa, komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Namun dengan ditemukannya tersebut belum bisa digolongkan sebagai anak autis. Anak autis hanya mengalami gangguan pada sistem syaraf, sehingga mereka masih bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dalam buku yang berjudul mengenal dan membantu penyandang autis secara etimologis kata autisme berasal dari kata auto dan isme. Auto berarti diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu paham atau aliran. Autisme juga bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya teertarik pada

---

<sup>12</sup> Nisrima, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*. Dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol. 1, No. 1. Hal. 198-199.

duniannya sendiri. Sedangkan menurut Delphie, autis adalah anak yang mempunyai kelainan dengan ciri utama ketika berbicara kesulitan menyampaikan maksud hatinya sendiri kepada orang lain, cenderung tertutup dengan lingkungan karena anak autis senang terhadap duniannya sendiri dan tidak menengal orang lain.<sup>13</sup>

Pengertian itu menunjukkan bahwa anak penyandang sakit autis merasakan hambatan perkembangan fungsi otak dimana meliputi aspek sosial juga afektif beserta atensi juga kognisinya. Perihal tersebut disebabkan anak tersebut secara umum seringkali merasakan hambatan perkembangan di aspek sosial dimana dapat menjadikan ia menarik dirinya (with drawl).

Berdasar pengertian sejumlah ahli, dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa anak penyandang sakit autis ialah seorang anak yang memiliki dunia sendiri disebabkan ada kelainan atau penyimpangan terhadap afektif, sosial, kognitif, bahasa pada 3 tahun pertamanya hidup hingga jadi tertinggal perkembangannya dari yang lain. Secara umum anak tersebut merasakan hambatan dalam berkembang pada aspek sosial sehingga mengakibatkan ia menarik dirinya.

### 3.2. Karakteristik Anak Autis

Sebagian besar anak yang mengalami gangguan autis itu memiliki bentuk fisik yang sempurna seperti anak-anak normal lain tetapi memiliki gangguan dalam berbicara.

Menurut Maulana di dalam buku yang

---

<sup>13</sup> Yosfan Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, hlm. 13.

berjudul “mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat” menjelaskan bahwa gejala anak autis mulai terlihat itu sejak masa awal dalam kehidupan mereka. Gejala tersebut bisa terlihat ketika bayi menolak sentuhan orang tua, tidak bisa merespon kehadiran orang tuanya. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orangtua dan biasanya mempunyai kebiasaan dibawah bayi normal pada umumnya.<sup>14</sup>

Menurut Edi Purwanta karakteristik anak autis melalui gangguan komunikasi yang lambat, interaksi antar teman tidak tertarik untuk bersama, gangguan sensorik, dan emosi yang tidak stabil. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Komunikasi artinya perkembangan bahasa yang lambat, anak sulit diajak bicara, kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh dengan bahasa yang tidak di menegrti orang.
- 2) Interaksi sosial artinya dalam bergaul tidak suka bersama-sama cenderung menyendiri.
- 3) Gangguan sensori adalah sentuhan tidak suka dipeluk, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang menjilat benda atau mainan.
- 4) Emosinya dalah sering marah-marah nggak jelas, tertawa dan menagis tidak jelas.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Hasdianah dalam buku yang berjudul *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan Dan Pengobatan* hampir sama seperti menurut Edi Purwanta

---

<sup>14</sup> Maulana, M. *Anak autis, mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*, Yogyakarta:kata hati 2014, hal:11

<sup>15</sup>M. Nur Ghufro dan Amin Nasir (2019).*Pesantren Anak Autis*. IDEA Press Yogyakarta.hlm 68-69

dengan, ciri-ciri anak autisme yaitu :

1) Perilaku:

- (a) cuek terhadap sekitar dirinya.
- (b) Apa yang dilakukan tidak jelas, sering berlari-lari, mondar-mandir, suka memanjat, memutar-mutar, dan melompat.
- (c) Ketergantungan pada benda secara berlebihan.
- (d) Suka mengamuk.
- (e) Melakukan sesuatu secara berulang-ulang

2) Keterkaitan secara sosial:

- (a) ketika ditatap matanya tidak melihat.
- (b) Tidak akan menengok bila dipanggil.
- (c) Tidak suka bermain dengan teman seusianya
- (d) Lebih menyukai diri sendiri.

3) Kemampuan berkomunikasi dan berbahasa:

- (a) Keterlambatan dalam berbicara
- (b) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh.
- (c) Membeo.
- (e) Tidak memahami pembicaraan orang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan karakteristik diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak autisme dapat dilihat dari perkembangannya yaitu: komunikasi, interaksi sosial, tingkah laku, emosi dan gangguan sensoris. Gangguan anak autisme berbeda dengan anak normal lainnya, salah satu seperti mengalami kesulitan dalam berinteraksi sehingga akan mempunyai hambatan dalam berperilaku. Tetapi selain itu anak autisme tidak semuanya memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, anak autisme tingkat

---

<sup>16</sup> M. Nur Ghufron dan Amin Nasir (2019). *Pesantren Anak Autismes*. IDEA Press Yogyakarta. hlm 68-69

kecerdasan juga seperti anak normal umumnya

### 3.3. Penyebab Anak Autis

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa penyakit ini sebagian besar disebabkan karena faktor keturunan. Selain itu faktor lainnya seperti stres, diet, infeksi, usia ibu, serta bergaia efek obat yang dikonsumsi ibunya ketika mengandung. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab anak autis, yaitu :

#### 1) Genetik.

Faktor keturunan atau gen dapat berpengaruh terjadinya anak menjadi autis. Genetik merupakan faktor terpenting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan sel-sel otak.

#### 2) Pestisida.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pestisida bisa menyebabkan tidak berfungsinya sistem syaraf pusat.

#### 3) Obat-obatan.

Waktu dalam kandungan ibu, jika seorang bayi kena suatu obat dalam masa tertentu maka dapat menyebabkan anak mengalami autis. Misalnya obat valproic juga thaidomide dimana merupakan obat yang diminum guna menanggulangi gejalanya muntah juga mual sewaktu insomnia, cemas dan hamil.

#### 4) Usia orang tua.

Semakin tua usia ibu untuk mempunyai anak, maka semakin besar pula resiko akan penyakit autis. Sebuah publikasi penelitian ditahun 2010 mendapati, wanita berusia 40 tahunan mempunyai peluang 50% mempunyai anak penyandang autis dibanding wanitas usia 20 sampai 29 tahun.

#### 5) Perkembangan otak.

Otak termasuk serebral cerebellum dan korteks dimana bertugas

terhadap pengaturan mood, pergerakan, dan konsentrasi yang berhubungan atas autisme.

6) Flu.

Perempuan yang merasakan demam ataupun flu dalam waktu panjang tak sembuh-sembuh waktu ia mengandung mengonsumsi obat antibiotik akan beresiko melahirkan anaknya dengan menyandang autis.

7) Merkuri.

Merkuri ialah unsurnya kimia yang amat bahaya, juga dilarang dipakai oleh ibu hamil, biasanya di campur pada produk skincare.

8) Pb.

Timbal ataupun Pb ialah suatu zat kimia menggunakan kode pb dimana juga dilarang.<sup>17</sup>

Berdasar pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasannya penyebab anak autis tidak hanya terjadi karena faktor genetik saja, faktor obat-obatan juga bisa menyebabkan anak menjadi autis.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang dilakukan bukan merupakan penelitian pertama, namun sudah ada beberapa penelitian terkait dengan peran bimbingan agama terhadap perilaku sosial. Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut di antaranya adalah:

1. Annisa BR Nasution, Skripsi, Bimbingan Anak Autis Dalam Penyesuaian Diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan, hasil penelitiannya berisi tentang bimbingan anak autis dalam penyesuaian diri di Pondok Peduli Autis Bhayangkara Medan memiliki 4 metode yang terdiri dari : Metode ABA (Applied Behavior Analysis), metode floor time, metode sensori

---

<sup>17</sup> M. Nur Ghufro dan Amin Nasir (2019). *Pesantren Anak Autis*. IDEA Press Yogyakarta. hlm 68-69

- integrasi dan okupasi. Dalam bimbingan ini ada beberapa materi yang diberikan kepada anak autis yaitu: Patterning, Brain Gym pose, Massage wajah, Terapi warna, oral dan terapi bermain. Hal ini dilakukan secara berkala seperti terapi 1 jam, 2 jam, setengah hari, full day dan menginap. Persamaan dengan judul saya yaitu pada materi yang diberikan seperti terapi warna dan terapi bermain. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih memfokuskan tentang perilaku sosial anak autis.
2. Mawar Indah Safitri, skripsi, Peran Kiai dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur AL-Islami Batu Putu Bandar Lampung, hasil penelitian berisi tentang Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang di lakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, hal tersebut di indikasikan masih adanya santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ajaran islam. Persamaan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kegiatan-kegiatan dengan cara menanamkan moral. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih memfokuskan tentang perilaku sosial anak autis.
  3. Muhammad Ahsan Jauhari, skripsi, Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam, hasil penelitiannya berisi tentang nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pengajian kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah mengajarkan adab dan muamalah kepada makhluk, implementasi ajarannya antara lain: tidak boleh menganggap remeh kepada orang lain; berbagi bentuk rasa syukur; manusia harus ikhlas, ikhtiar, dan tawakal; cara memilih teman; bersegera terhadap rencana baik; dan yang terakhir adalah tidak riya" dan sombong. Perilaku santri sosial santri yang dapat diamati meliputi bagaimana mereka berbaur dengan masyarakat, apa saja yang mereka lakukan melihat kondisi lingkungan sekitar, bagaimana mereka mengambil keputusan, dan seterusnya. Persamaan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku sosial. Sedangkan

perbedaannya yaitu peneliti lebih memfokuskan tentang perilaku sosial anak autis.

4. Vena Zulinda Ningrum, Totok Rochana, jurnal, Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, hasil penelitiannya berisi tentang perilaku sosial santri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai contoh ketika ada temannya yang sakit saling menjenguk dan merawat, memberi salam kepada sesama santri dan mencium tangan kepada yang lebih tua atau kyainya. Kebanyakan Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dapat hidup mandiri, dapat bergaul, ramah, dan patuh terhadap tata tertib yang dapat dilihat dari perilaku sopan santri di dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Persamaan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku sosial santri. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih memfokuskan tentang perilaku sosial anak autis.

### C. Kerangka Berfikir

Anak autis memiliki bakat yang beragam dan dengan mendapatkan pendidikan di ponpes Roudlotun Nasyiin Ash-Shidqiyah dapat dioptimalkan, termasuk perilaku sosial yang dapat dibantu oleh pembimbing agama. Kegiatan agama dan keteladanan dari para pendidik di lingkungan ponpes dapat membiasakan perilaku sosial anak autis. Maka pembimbing agama memiliki peran dalam menumbuhkan perilaku sosial santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah di Desa Dadapan Sedan Rembang dengan berbagai cara. Baik secara langsung praktek pembiasaan maupun keteladanan.

Pembimbing agama merupakan orang yang memberikan bantuan yang bersifat mengarahkan kepada hal yang lebih baik dengan cara pendekatan agama melalui ibadah bersama maupun kegiatan sosial di dalam pondok pesantren. Selain itu, agar santri autis dapat berinteraksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat, dengan kebiasaan yang sudah dilakukan dalam kehidupan pesantren, agar santri merasakan kenyamanan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat. Karena para santri autis juga diharapkan dapat berperilaku sosial dengan baik yang ada di dalam masyarakat setelah mendapatkan bimbingan agama di ponpes Raudhlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyah.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

